Buletin Tzu Chi

MENEBAR CINTA KASIH UNIVERSAL

www.tzuchi.or.id
@tzuchiindonesia
Tzu Chi Indonesia

No. 122 | September 2015

Inspirasi | Hal 10

Banyak pembelajaran dan pengalaman yang saya rasakan selama menjadi relawan Tzu Chi. Di sini saya belajar berbaur bersama masyarakat setempat dan menjadi bagian dari kehidupan mereka.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 3

Setiap kali Taiwan dilanda bencana, relawan Tzu Chi selalu bergerak, karena setiap relawan memiliki kelapangan hati dan kemurnian pikiran.

Bantu kami meningkatkan kualitas Buletin Tzu Chi dengan mengisi *kuisioner* di:

www.tzuchi.or.id/informasi-tzu-chi/kuisioner/39

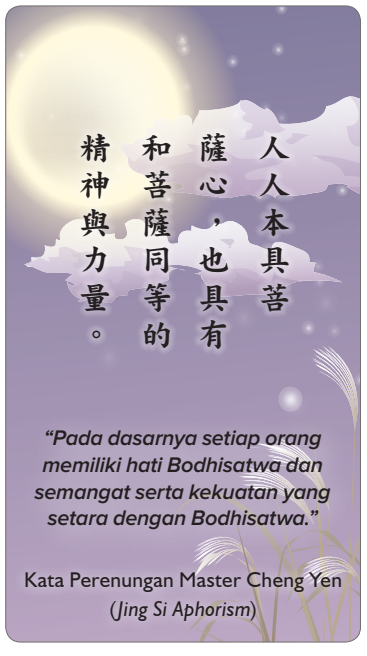

Anand Yahya

Dalam menyambut ulang tahunnya yang ke-8, DAAI TV Indonesia melakukan serangkaian kegiatan sosial dengan tajuk "Compassion In Action".

Sewindu DAAI TV Indonesia

Cerita Stasiun Televisi Cinta Kasih

Tahun 2006, seorang anak berusia sembilan tahun meninggal dunia di Bandung, Jawa Barat. Penyebabnya, dia menjadi korban ketiga kakak kelasnya yang menyaksikan adegan gulat di layar televisi. Sebelumnya, segelintir kasus anak yang luka-luka karena meniru adegan gulat juga telah menjadi pemberitaan. Kasus terakhir membuat masyarakat gempar.

Media massa, terutama televisi tak dipungkiri memberi dampak yang besar kepada pemirsanya. Selain itu, menurut lembaga survei Nielsen, berdasarkan riset yang dipublikasi pada 2014 silam, 95% masyarakat Indonesia masih mengandalkan televisi sebagai media utama mereka.

Bak angin segar, pada tahun 2007, DAAI TV Indonesia resmi mengudara, 30 Juni di Medan dan 25 Agustus di Jakarta. Di tengah-tengah persaingan media mengejar *rating*, DAAI TV justru hadir dengan visi untuk menjernihkan hati manusia dan mencerahkan dunia dengan tayangan yang menginspirasi pemirsanya.

Kini, di tahun kedelapannya, DAAI TV tetap memegang teguh visi tersebut. Itulah yang dikatakan oleh Hong Tjhin, CEO DAAI TV Indonesia. Menurutnya, ketika media lain berlomba-lomba menonjolkan konsumerisme, DAAI TV hadir untuk mengangkat nilai-nilai luhur di masyarakat. "Visi kita adalah ingin memberikan tayangan program yang humanis, yaitu ada nilai lebih yang positif. Kita ingin menjadi televisi yang bisa memberikan inspirasi bagi pemirsanya untuk menjadi insan yang lebih baik," ujar Hong Tjhin saat menjadi narasumber dalam tayangan HUT DAAI TV ke-8.

Perayaan yang Sederhana

DAAI TV memiliki cara unik dalam merayakan hari jadinya. Jika biasanya hari ulang tahun dirayakan dengan meriah, DAAI TV mengajak para kru dan stafnya untuk turun ke masyarakat. Kegiatan bertajuk "*Compassion in Action*" diawali pada 1 Juli 2015 dengan melakukan donor darah di Tzu Chi Center, Jakarta Utara. Tak berhenti di situ, pada 2 Agustus 2015, staf DAAI TV berkunjung ke Panti Wreda Budi Mulia III, Jakarta Timur untuk memberi perhatian pada para lansia. "Karena kalau kita sudah benar-benar terjun langsung, rasanya itu beda. Jadi bukan hanya diucapkan, tapi juga dirasakan secara nyata dan diwujudkan dalam *compassion in action* (cinta kasih dalam tindakan **–red**)," jawab Hong Tjhin saat ditanya mengenai alasan di balik rangkaian kegiatan tersebut.

Bulan Agustus 2015, DAAI TV Indonesia juga menggalang buku dalam "Aksi 1000 Buku" untuk disalurkan ke desa-desa di pedalaman nusantara, salah satunya untuk Taman Baca Multatuli di Lebak, Banten. Tiga hari menjelang hari ulang tahun, 85 kru dan staf DAAI TV melakukan kerja bakti bersama warga untuk membersihkan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke, Jakarta Utara. Perayaan sederhana kemudian dilakukan di kantin Tzu Chi Center, PIK, Jakarta Utara tepat pada 25 Agustus 2015 dengan melakukan pemotongan tumpeng sebagai wujud syukur.

Perjalanan selama 8 tahun bukan perjalanan yang singkat. Tapi hal itu seolah tak berlaku bagi Paulus Florianus, Manajer Program DAAI TV. Bergabung sejak tahun 2005 (tahun DAAI TV memulai perekrutan), Paulus mengaku bahwa melalui DAAI TV, dia dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat melalui tayangan yang positif. "Saya bisa bekerja secara profesional di sini dan bisa memberikan informasi yang positif untuk masyarakat. Sesuai dengan misi saya," jelasnya.

Bak spons menyerap air, nilai-nilai yang dia sampaikan melalui tayangan program di DAAI TV juga terbawa ke dalam kehidupan sehari-hari. "Ada hal-hal positif yang mengubah sikap dan tingkah laku saya. Bahkan keluarga juga senang karena nilai-nilai positif dari Tzu Chi dan DAAI TV terbawa dalam keseharian saya," akunya.

Tak berbeda dari Paulus, Sumboko, *Departement Head AV-art* merasa bangga karena sejak awal kelahirannya, DAAI TV tidak terpengaruh dengan karut-marut dunia penyiaran. "Kami yakin bahwa DAAI TV selalu berpegang pada satu hal bahwa apa yang disiarkan harus bisa dipertanggungjawabkan terhadap kemajuan masyarakat," ucap Sumboko, "Dari sanalah DAAI TV bisa menjadi sumber inspirasi masyarakat yang akhirnya turut menyebar cinta kasih maupun menjadi relawan atau donatur DAAI TV dan Tzu Chi."

Senada dengan itu, Hong Tjhin juga optimistis DAAI TV akan tetap eksis menginspirasi di tengah perkembangan zaman. Salah satunya dengan tetap mempertahankan kualitas tayangan sarat nilai luhur. "Seperti berbakti kepada orang tua, berbuat baik, menjaga cara bertutur, saling menghormati, toleransi, dan juga tentunya cinta kasih kepada sesama dan juga kepada bumi. Itulah yang akan selalu dipertahankan di DAAI TV," tegas Hong Tjhin. CEO DAAI TV Indonesia ini juga mengajak masyarakat untuk memberikan kontribusi untuk DAAI TV melalui kritik dan saran. "Sehingga DAAI TV selalu eksis mengudara dengan kualitas tayangan yang lebih baik lagi," jelasnya.

❑ Metta Wulandari, Willy

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang menebar cinta kasih di Indonesia sejak tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 51 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:
1. Misi Amal
   Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan
   Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
   Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Misi Budaya Humanis
   Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

Buletin Tzu Chi **PEMIMPIN UMUM:** Agus Rijanto. **WAKIL PEMIMPIN UMUM:** Ivana Chang. **PEMIMPIN REDAKSI:** Teddy Lianto. **REDAKTUR PELAKSANA:** Yuliati. **EDITOR:** Hadi Pranoto, Juliana Santy. **ANGGOTA REDAKSI:** Erlina, Metta Wulandari, Natalia, Praditya EP, Willy. **REDAKTUR FOTO:** Anand Yahya. **SEKRETARIS:** Bakron. **KONTRIBUTOR:** Relawan *Zhen Shan Mei* Tzu Chi Indonesia. **TIM DOKUMENTASI:** Kantor Penghubung/Perwakilan Tzu Chi Indonesia. **DESAIN GRAFIS:** Erlin Septiana, Rangga Trisnadi, Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono, Suheni, Urip Junoes. **TIM WEBSITE:** Heriyanto. **DITERBITKAN OLEH:** Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. **Dicetak oleh:** International Media Web Printing (IMWP), Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

ALAMAT REDAKSI: Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, BGM, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 e-mail: redaksi@tzuchi.or.id.

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi.

Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas.

Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah kandungan isinya.

"*Yuk,* Bervegetaris"

Pernahkah terlintas di pikiran kita bahwa pola makan manusia sehari-hari ternyata dapat memengaruhi keberlangsungan bumi? Bagaimana bisa?

Permintaan masyarakat akan daging yang makin meningkat menyebabkan kerusakan lingkungan, seperti penebangan hutan untuk pembukaan lahan peternakan guna memenuhi permintaan tersebut. Selain penebangan hutan, ternyata untuk memenuhi kebutuhan minum satu ekor sapi saja membutuhkan air sebanyak 20 - 40 liter/ekor/hari, sedangkan untuk manusia sendiri hanya 2 liter per hari. Bayangkan berapa banyak manusia yang bisa mendapat manfaat dari penyediaan 40 liter air.

Contoh lainnya sejak 1 Juni hingga pertengahan Agustus 2015, Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Lumajang, Jawa Timur, menetapkan status darurat kekeringan setelah sejumlah kecamatan di Lumajang mulai mengalami krisis air bersih. Kabupaten Lumajang adalah salah satu daerah penghasil ternak sapi maupun kambing yang potensial. Hal ini dibuktikan dengan produktivitas dan pemenuhan permintaan dari luar daerah yang terus meningkat. Dalam sebulan, peternak kota ini bisa mengirimkan 2 ribu ekor sapi dan 1.000 ekor kambing ke luar daerah. Bahkan per tahunnya, peternak Lumajang mampu menyuplai kebutuhan daging nasional dengan mengirimkan 23 ribu ekor sapi ke berbagai daerah termasuk ke DKI Jakarta.

Lihatlah, hanya untuk memuaskan rasa lapar, kita harus memboroskan begitu banyak sumber daya alam. Padahal jika diamati secara seksama, dengan makan secara sederhana (gizi seimbang) dengan mengonsumsi buah-buahan dan tumbuh-tumbuhan saja kita dapat hidup. Bahkan di zaman sekarang masakan vegetaris tidak kalah enaknya dengan masakan dari daging.

Jangan sampai karena nafsu makan sesaat kita menciptakan bencana kepada masyarakat. Seperti yang terjadi di Afrika, masyarakatnya gemar memakan daging, terutama daging kelelawar. Menurut laporan ilmuwan yang dipublikasikan di jurnal *Public Library of Science Neglected Tropical Diseases* menyebutkan, sebagian kelelawar di kawasan itu sejak lama membawa virusEbola dan dengan manusia. Karena sering dijadikan bahan makanan, virus yang terdapat pada daging kelelawar dapat dengan mudah menjangkiti manusia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan, jumlah korban tewas akibat wabah Ebola di Afrika Barat meningkat hingga 7.693 jiwa dari 19.695 kasus yang tercatat.

Jadi jika makan makanan nabati dapat memenuhi kebutuhan gizi, terhindar dari bahaya dan dapat hidup sehat, untuk apa kita mencari risiko dengan memakan lauk dari daging yang belum tentu aman untuk dikonsumsi? Jadi, *Yuk,* kita bervegetaris agar tubuh kita sehat, dan bumi juga terlindungi.

DIREKTORI TZU CHI INDONESIA

❑ **Kantor Cabang Medan:** Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel./Fax. (061) 663 8986
❑ **Kantor Perwakilan Makassar**: Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. (0411) 365 5072, 365 5073 Fax. (0411) 3655074
❑ **Kantor Perwakilan Surabaya:** Komplek Ruko Mangga Dua Center Blok B-10 No. 1-2 Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya Tel. (031) 8475434, 8475435, Fax. (031) 8475432
❑ **Kantor Perwakilan Bandung:** Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. (022) 253 4020, Fax. (022) 253 4052
❑ **Kantor Perwakilan Tangerang:** Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. (021) 55778361, 55778371, Fax. (021) 55778413
❑ **Kantor Perwakilan Batam:** Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam, Tel./Fax. (0778) 7037037, 450335 / 450332
❑ **Kantor Penghubung Pekanbaru:** Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel./Fax. (0761) 857855
❑ **Kantor Perwakilan Padang:** Jl. H.O.S. Cokroaminoto No. 98 Padang, Sumatera Barat, Tel./Fax. (0751) 892659
❑ **Kantor Penghubung Lampung:** Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224, Tel. (0721) 486 196, 481281, Fax. (0721) 486882
❑ **Kantor Penghubung Singkawang:** Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. (0562) 637166
❑ **Kantor Penghubung Bali:** Pertokoan Tuban Plaza No. 22, Jl. By Pass Ngurah Rai, Tuban-Kuta, Bali, Tel.(0361) 759466
❑ **Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun:** Jl. Thamrin No. 77, Tanjung Balai Karimun, Tel./Fax. (0777) 7056005 / (0777) 323998.
❑ **Kantor Penghubung Biak:** Jl. Sedap Malam, Biak
❑ **Kantor Penghubung Palembang**: Komplek Ilir Barat Permai No. DI/19-20, Tel. (0711) 375 812 Fax. (0711) 375813
❑ **Kantor Penghubung Tebing Tinggi:** Jl. Sisingamangaraja, Komplek Citra Harapan Blok E No. 53 Bandarsono - Padang Hulu
❑ **Kantor Penghubung Tanjung Pinang:** Jl. Ir. Sutami, Delima 3, Komplek Pinang Mas No E7, Tel. (0771) 313319
❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng:** Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730
❑ **RSKB Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681
❑ **Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 543 97565, Fax. (021) 5439 7573
❑ **Sekolah Tzu Chi Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Center, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara, Tel. (021) 5045 9916, 5045 9916
❑ **DAAI TV Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Center Tower 2, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 8889, Fax. (021) 5055 8890
❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke:** Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara, Tel. (021) 9126 9866
❑ **Jing Si Books & Cafe PIK:** Tzu Chi Center 1st Floor, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 6336
❑ **Jing Si Books & Cafe Pluit:** Jl. Pluit Permai Raya No. 20, Jakarta Utara, Tel. (021) 6679 406, Fax. (021) 6696 407
❑ **Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading:** Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240, Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702
❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Kelapa Gading:** Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi), Tel. (021) 468 25844
❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Muara Karang:** Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara, Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242
❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Gading Serpong:** Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang
❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Duri Kosambi:** Komplek Kosambi Baru Jl. Kosambi Timur Raya No.11 Duri Kosambi, Cengkareng, Jakarta Barat
❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Center:** Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara, Tel. 5055 9999 (3030)
❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Cengkareng** Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730, Tel. (021) 2902 4483

上人開示

Pesan Master Cheng Yen

Saling Membantu Saat Bencana Kerap Terjadi

Saling membantu saat bencana kerap terjadi
Merajut jaring cinta kasih universal
Relawan tim konsumsi menyediakan makanan hangat
Bersumbangsih bersama pada bulan tujuh penuh berkah

Sejak tanggal 8 Agustus hingga kini, relawan Tzu Chi terus membantu membersihkan lokasi bencana di Taiwan. Dari Sanxia, Xindian, hingga wilayah pegunungan di Wulai, para Bodhisatwa bersumbangsih setiap hari. Para relawan menuju lokasi bencana pada pagi hari untuk bersumbangsih dengan tindakan nyata. Mereka mengerahkan tenaga untuk bersumbangsih secara diam-diam. Tidak peduli seberat apa pun, mereka tetap bekerja sama untuk membersihkan lingkungan.

Karena beratnya lumpur tersebut, dibutuhkan banyak orang untuk mendorong dan menariknya. Untuk menarik sumber lumpur dari tempat yang lebih rendah, dibutuhkan kerja keras dari banyak relawan lansia. Jika dijumlahkan, maka usia para relawan yang menarik seutas tali ini hampir mencapai 1.000 tahun. Inilah kekuatan cinta kasih antarmanusia. Asalkan memiliki niat maka tidak ada hal yang tidak bisa dilakukan. Mereka bukan hanya bersumbangsih dengan sukarela dan tanpa pamrih, tetapi juga mengeluarkan biaya sendiri. Selain bersumbangsih tanpa pamrih, mereka juga menggenggam setiap kesempatan untuk menjangkau lokasi bencana lain. Saya sungguh tersentuh melihat sumbangsih mereka. Mereka mengeluarkan lumpur dari rumah warga dengan menggunakan ember plastik yang dibawa dari rumah mereka masing-masing. Mereka juga membawa alat pembersih. Mengeluarkan lumpur ember demi ember pasti sangat melelahkan.

Kita juga bisa melihat relawan Tzu Chi di sepanjang jalan. Jika ada orang yang bertanya di mana insan Tzu Chi berada, maka mereka bisa melihatnya sendiri. Ada relawan yang masuk ke ruang bawah tanah dan ada pula relawan yang menunggu di atas untuk menerima ember berisi lumpur. Mereka mengeluarkan lumpur dari ruang bawah tanah sedikit demi sedikit. Berhubung banyak warga yang membuka toko, mereka menyimpan barang dagangan mereka di ruang bawah tanah. Jadi, insan Tzu Chi juga harus membantu mengeluarkannya. Barang-barang seberat apa pun, para relawan kita juga harus mengeluarkannya dari ruang bawah tanah. Baik yang besar maupun kecil, semua barang yang penuh dengan lumpur harus dikeluarkan.

Bapak Liu Guo-ji, salah satu warga setelah melihat imbauan Tzu Chi, dia juga bergabung untuk bersumbangsih. "Setelah memperoleh sumber daya dari masyarakat, kita wajib membalas budi. Semua keringat yang saya cucurkan tidak sia-sia," ucapnya. Dia tahu bahwa membersihkan lokasi bencana tidaklah mudah, namun setelah memperoleh bantuan, setiap orang hendaknya membalas budi dan mengajak anak-anak muda untuk membantu membersihkan lingkungan.

Para relawan lansia kita telah mengemban tugas yang berat ini sejak tanggal 8 Agustus. Mereka bersumbangsih tanpa pamrih. Kini, kita membutuhkan lebih banyak orang untuk mencurahkan perhatian. Jika setiap orang mau mengerahkan sedikit tenaga, barulah mereka bisa mengetahui apa yang dilakukan oleh insan Tzu Chi. Yang terpenting adalah memulihkan sendi kehidupan masyarakat kita. Ini membutuhkan kerja sama antarmanusia. Para relawan kita bukan hanya membantu membersihkan lingkungan, tetapi juga menyediakan makanan hangat. Mereka menyediakan makanan di Sanchong dan Xindian, kemudian mengantarkannya ke wilayah pegunungan saat masih hangat.

Lihatlah, ini semua berkat kekuatan cinta kasih dan kerja sama yang harmonis. Saya sangat menghormati para Bodhisatwa ini. Saya sungguh sangat mengasihi para relawan kita yang begitu mengagumkan dan pantas dihormati. Setiap kali Taiwan dilanda bencana, relawan Tzu Chi selalu bergerak, karena setiap relawan memiliki kelapangan hati dan kemurnian pikiran. Di dunia yang penuh kekeruhan ini, dengan membangkitkan sebersit niat baik, para relawan kita telah melatih diri hingga memiliki pikiran yang murni. Mereka menggenggam setiap waktu dan mengerahkan segenap kekuatan untuk melakukan hal yang benar, karena itulah saya sangat menghormati sekelompok Bodhisatwa ini.

> "Untuk menarik sumber lumpur dari tempat yang lebih rendah, dibutuhkan kerja keras dari banyak relawan lansia. Jika dijumlahkan, maka usia para relawan yang menarik seutas tali ini hampir mencapai 1.000 tahun. Inilah kekuatan cinta kasih antarmanusia."

Banyak relawan biru putih yang merupakan relawan senior Tzu Chi juga menyalurkan bantuan pascagempa pada tanggal 21 September 1999 dan pascatopan pada tahun 2009 yang menimbulkan banjir besar di wilayah selatan Taiwan beberapa tahun lalu. Kini kita juga bisa melihat sumbangsih mereka setelah Taiwan diterjang Topan Soudelor. Topan ini menimbulkan dampak bencana yang lebih besar di wilayah yang merupakan objek wisata yang terkenal akan sumber air panas. Tempat yang biasanya didatangi orang-orang untuk menikmati hidup, setelah tempat ini dilanda bencana, tidak banyak orang yang mau untuk pergi ke sana. Sebaliknya, saat wilayah tersebut dilanda bencana, insan Tzu Chi justru pergi ke sana untuk bersumbangsih. Ini membuat saya merasa bahwa masyarakat membutuhkan lebih banyak orang yang dapat bersumbangsih bagi sesama.

Desa Heliu di Taoyuan juga terkena dampak bencana. Lurah setempat meminta insan Tzu Chi untuk segera memberikan penghiburan, membagikan barang bantuan, dan lain-lain. Sebuah sekolah dasar di Tainan yang jumlah murid dan gurunya tidak banyak juga meminta bantuan kepada kita karena tidak tahu harus berbuat apa. Para Bodhisatwa kita pun segera berkumpul untuk membantu sekolah itu. Dalam sekejap, lingkungan sekolah tersebut menjadi sangat rapi dan bersih. Inilah yang dilakukan insan Tzu Chi dari wilayah utara hingga selatan Taiwan, termasuk Pingtung. Kita memberikan bantuan di berbagai wilayah. Kekuatan cinta kasih seperti ini membuat saya sangat bersyukur, begitu pula di Taichung. Para relawan biru putih juga segera bergerak. Jika tidak, bagaimana lingkungan sekolah bisa pulih kembali?

Singkat kata, saya sangat bersyukur. Selain membawa dampak bencana bagi Taiwan, topan Soudelor juga menimbulkan banjir di Provinsi Fujian. Insan Tzu Chi setempat juga mendedikasikan diri untuk menyalurkan bantuan bencana. Saya berharap setiap orang dapat berhati tulus. Saya sungguh sangat bersyukur.

Kemarin merupakan tanggal 1 bulan 7 Imlek. Kita mengimbau orang-orang untuk memiliki keyakinan benar dan tidak membakar kertas sembahyang. Bulan tujuh Imlek merupakan bulan penuh berkah. Sejak kemarin kantor Tzu Chi di seluruh dunia terhubung dengan Griya Jing Si di Taiwan untuk melantunkan Sutra Ksitigarbha bersama. Semoga doa kita yang tulus dapat menenteramkan hati setiap orang di seluruh dunia.

Saya berharap setiap orang dapat membangkitkan cinta kasih untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi semua makhluk. Inilah ketulusan yang sesungguhnya. Singkat kata, kita harus berdoa dengan tulus dan bersumbangsih dengan tindakan nyata. Dengan demikian, barulah kita benar-benar bisa meringankan penderitaan sesama.

❑ Ceramah Master Cheng Yen tanggal 15 Agustus 2015
Sumber: Lentera Kehidupan - DAAI TV Indonesia,
Diterjemahkan oleh: Karlena, Marlina.

Bulan Tujuh Penuh Berkah

Kekuatan Ikrar

Keyakinan tradisi Tionghoa menganggap bahwa bulan tujuh lunar adalah bulan yang tidak baik. Saat bulan tujuh lunar biasanya orang membakar kertas sembahyang, dupa, dan juga memberikan persembahan makanan hewani untuk para leluhurnya. Hal ini selain sebuah kepercayaan yang berkembang secara kurang tepat, juga menyebabkan pencemaran lingkungan. Master Cheng Yen terus mengingatkan bahwa anggapan yang mengatakan bulan tujuh merupakan bulan tidak baik ini semakin lama semakin menyimpang.

Menanggapi wejangan Master Cheng Yen, relawan pun berupaya mengajak orang lain untuk memiliki pemahaman yang benar. Karena itu setiap tahun insan Tzu Chi selalu mengadakan acara Bulan Tujuh Penuh Berkah. Minggu, 23 Agustus 2015, Tzu Chi Indonesia mengajak ribuan tamu undangan untuk menyaksikan acara Bulan Tujuh Penuh Berkah yang dibagi dalam dua sesi (pagi dan siang), bertempat di Aula Jing Si lantai 3, Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara.

Pradiya EP

Berbeda dengan tahun sebelumnya, Tzu Chi mengajak menyelami makna Bulan Tujuh Penuh Berkah melalui drama yang bertajuk "Mencintai Bumi dengan Pelestarian, Menghimpun Berkah dengan Vegetarian" yang digelar pada tanggal 23 Agustus 2015.

Menyelami Makna Bulan Tujuh Melalui Drama

Semua pesan yang terdapat pada bulan tujuh dikemas secara apik dalam sebuah drama yang bertajuk "Mencintai Bumi dengan Pelestarian Lingkungan, Menghimpun Berkah dengan Vegetarian". Drama ini dipentaskan oleh 150 relawan. Semua relawan bersungguh hati dalam memerankan perannya masing-masing. Seperti yang dilakukan Aphing (59), salah satu relawan yang turut mementaskan gerakan isyarat tangan *Ren Ren Zuo Huan Bao* (Semua Orang Melakukan Daur Ulang Sampah) dalam drama ini. "Kalau umur segini mesti belajar (isyarat tangan) supaya jangan pikun. *Kan* bisa melatih otak kanan dan otak kiri," ujar Aphing menjelaskan manfaat belajar gerakan isyarat tangan bagi dirinya. Perubahan juga sedikit demi sedikit terjadi pada diri Aphing yang semula sifatnya tidak begitu sabar dan suka terburu-buru, sekarang menjadi lebih sabar. Selain itu, ia juga sudah tidak lagi membakar uang kertas atau dupa saat bersembahyang. "Lebih baik uangnya disumbangkan buat orang yang membutuhkan, sayang kertas dibakar," tegasnya.

Senada dengan Aphing, Jesica juga bertekad tidak lagi membakar kertas sembahyang setelah mendengarkan ceramah Master Cheng Yen. Wanita ini juga bertekad untuk melakukan pelestarian lingkungan lewat hal-hal kecil di rumahnya, seperti memilah sampah. Bahkan, kedua putrinya juga sudah bervegetaris setelah mendengarkan *sharing* tentang vegetaris dalam acara Doa Bersama Bulan Tujuh Berkah tahun lalu (2014). Meskipun awalnya terbilang susah bagi anak-anaknya, namun dengan tekad tulus, ia pun membantu anak-anaknya mewujudkan ikrar tersebut dengan memasak makanan vegetaris di rumah setiap hari.

Drama ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang benar mengenai makna bulan tujuh, pelestarian lingkungan, dan vegetaris kepada para penonton. "Arti dari *Ulambana* atau bulan tujuh hendaknya kita menyayangi semua makhluk, menghormati kehidupan, barulah kita mencapai keselarasan dan keharmonisan di bumi ini," ujar Chia Wen Yu, relawan Tzu Chi. Dalam *sharing*-nya, Wen Yu mengajak para tamu undangan untuk bervegetaris melihat kondisi pemanasan global yang semakin mengkhawatirkan. "Sebenarnya perilaku kita dapat memperlambat *global warming*. Saat ini menjadi seorang vegetaris bukan lagi soal agama, tetapi menyangkut hati nurani dan cinta kasih. Sebagai manusia yang berbudaya, hendaknya kita juga menyayangi semua hewan," ungkap relawan komite Tzu Chi ini. "Jadilah seorang vegetaris demi kesehatan tubuh kita, demi bumi ini, dan demi semua hewan," tegasnya.

Anand Yahya

Teksan Luis memberikan sharing kepada para tamu undangan tentang bagaimana ikrarnya untuk bervegetaris menjadi berhasil dalam acara Bulan Tujuh Penuh Berkah.

Berawal dari Sebersit Niat

Salah satu relawan Tzu Chi, Teksan Luis memberikan *sharing* kepada para tamu undangan tentang bagaimana ikrarnya untuk bervegetaris menjadi berhasil. Teksan yang sebelumnya gemar mengonsumsi daging ini, dulu tidak pernah makan tanpa menu daging. "Kalau tidak ada daging saya bahkan memilih untuk tidak makan," ungkapnya. Alhasil, setiap kali *check up* ke dokter, ia mengaku banyak catatan buruk akan kondisi kesehatannya. Hal ini cukup mengkhawatirkan baginya dan istri. Hingga akhirnya ia memutuskan untuk mencoba bervegetaris setelah mengikuti acara Bulan Tujuh Penuh Berkah di tahun lalu (2014).

"Awalnya saya berikrar kepada Buddha untuk bervegetaris selama 108 hari. Dan sangat susah sekali," aku relawan biru putih ini. Tekadnya kembali terbangkitkan saat ia mengikuti *Xun Fa Xiang* (mendengarkan ceramah Dharma Master Cheng Yen) tentang vegetaris. "Master Cheng Yen mengatakan kalau makan itu enaknya hanya di lidah saja. Lalu ada *sharing* tentang anak ayam jantan yang langsung digiling untuk dibuat makanan cepat saji. Ini mendorong saya untuk segera bervegetaris," ungkapnya. Teksan masih mengingat betul saat ia memutuskan untuk bervegetaris. Dengan bervegetaris, Teksan mengaku sekarang menjadi lebih tenang dan bahagia. "Ternyata bervegetaris *bikin* saya sehat, jadi sekarang saya berikrar untuk bervegetaris seumur hidup saya," tegasnya

❑ Yunita Margaret (*He Qi* Utara), Camelia Febriani (*He Qi* Barat), Yuliati

Seminar Kesehatan

"DAGUSIBU"

"DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Obat dengan Baik dan Benar serta Manfaat Donor Darah" menjadi topik seminar yang diadakan oleh *Tzu Chi International Medical Association* (TIMA) Indonesia pada Sabtu, 8 Agustus 2015 di Tzu Chi Center, PIK, Jakarta Utara. Seminar ini ditujukan untuk para relawan dan masyarakat umum yang ingin menambah pengetahuan tentang pemanfaatan obat-obatan serta donor darah.

Miller, S. Farm, Apt, relawan TIMA yang menjadi narasumber mengatakan bahwa masyarakat pada umumnya datang ke apotek hanya untuk membeli obat dan kemudian pulang. Mereka jarang menanyakan informasi tentang obat yang dibeli. Ia juga mengingatkan bahwa masyarakat harus memerhatikan penggolongan obat, dosis penggunaan yang tercetak di brosur dan kemasan, serta tanggal kadaluwarsa obat. "Obat keras harus dengan resep dokter. Dapatkan di apotek yang merupakan *supplier* resmi dari distributor farmasi. Belilah obat di apotek karena di sana obat dikontrol setiap 3 bulan," terang Miller.

Topik donor darah dibuka oleh Drs. Djaja Budi Eman, salah seorang relawan di DPP PMI yang juga merupakan CEO Uciwa Communications. "Jam dua malam di rumah sakit, (kita) perlu lima kantong darah, susah *nggak nyarinya*?" tanyanya kepada para peserta. Djaja dengan bersemangat mensosialisasikan dan mengajak para peserta untuk turut aktif berpartisipasi dalam kegiatan donor darah. Setelah itu dr. Salma Hasyim MARS, mantan Kepala Unit Transfusi Darah Cabang (UTDC) PMI Kabupaten Bekasi ini kemudian melanjutkan acara dengan menguraikan teknis donor darah kepada 52 orang peserta seminar.

Seminar ini merupakan seminar ketiga yang diselenggarakan oleh TIMA Indonesia. Koordinator acara, drg. Linda Verniati, Sp.Ort menambahkan, topik ini dibawakan dengan tujuan untuk menambah pengetahuan relawan mengenai obat dan donor darah. Sehingga, kelak peserta dapat mengaplikasikannya di dalam kegiatan yang berkaitan dengan obat dan donor darah.

❑ Kartini (*He Qi* Utara)

Pradiya EP

Untuk memberikan pemahaman tentang penggunaan dan penyimpanan obat yang baik dan benar di masyarakat, Tzu Chi International Medical Association (TIMA) Indonesia mengadakan seminar "Dagusibu" pada Sabtu, 8 Agustus 2015 di Tzu Chi Center, PIK, Jakarta Utara.

Willy

Sebanyak 49 celengan bambu dihimpun dari jemaat Gereja Kristen Indonesia (GKI) Kayu Putih, Jakarta Timur pada Rabu, 12 Agustus 2015.

Penuangan Celengan Bambu di GKI Kayu Putih

Berbagi Itu Universal

"Dalam ajaran Kristen juga diajarkan agar kita mengasihi orang lain seperti kita mengasihi diri kita sendiri, ini yang membuat saya menjadi relawan Tzu Chi," ujar Johan Kohar, relawan Tzu Chi saat membuka pemaparannya di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Kayu Putih pada 12 Agustus 2015. Johan bersama tiga orang relawan siang itu datang untuk melakukan penuangan celengan bambu dari para jemaat GKI usai kebaktian rutin.

Sebelumnya, lima bulan lalu (20 Maret 2015), rombongan Komisi Dewasa dari jemaat GKI Kayu Putih berkunjung ke Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara untuk lebih mengenal visi-misi serta kiprah Tzu Chi di Indonesia. Kunjungan ini berbuah jalinan persahabatan, di mana sebanyak 49 celengan bambu dibawa pulang para jemaat.

Johan Kohar juga menambahkan bahwa setiap orang perlu menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, yaitu berbagi kasih dengan sesama. "Semoga celengan bambu ini dapat kita bagikan kepada semua orang sehingga semua orang dapat berbagi kasih," harapnya.

Senada dengan itu, Silvana Herman, Ketua Komisi Wanita GKI Kayu Putih mengapresiasi program celengan bambu ini. "Sangat bermanfaat sekali dan menggerakkan hati kita untuk memberikan sesuatu walaupun kecil," ujar Silvana.

Wanita kelahiran Sulawesi Tengah itu juga menerangkan bahwa celengan bambu ini juga membantunya mengajarkan nilai-nilai berbagi kepada generasi muda. "Kita ajak anak-anak dan cucu-cucu kita di rumah, kalau punya uang, dia bisa ingat untuk berbagi," pungkasnya.

Silvana yang juga mengemban tanggung jawab sebagai Wakil Komisi Dewasa GKI Kayu Putih itu berharap agar semangat celengan bambu ini dapat terus berkembang. "Semoga Tzu Chi semakin berkembang, dan semakin banyak orang yang bisa dibantu sehingga negara kita bisa lebih sejahtera," ungkapnya.

❑ Willy

Penyerahan Buku Kata Perenungan Master Cheng Yen

Menyebarkan Buku Insipiratif

Menyebarkan kebajikan dan menginspirasi orang lain dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan menyediakan buku-buku bacaan yang baik dan bermutu. Rabu, 19 Agustus 2015, relawan Tzu Chi menyerahkan buku *Jing Si Aphorism* (Kata Perenungan Master Cheng Yen) kepada pihak Hotel Veranda di Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Seremoni penyerahan dilakukan tepat pada acara *Grand Opening* hotel tersebut.

Berdasarkan permintaan pihak hotel, sebanyak 200 buku *Jing Si Aphorism* (Edisi lima bahasa: Indonesia, Inggris, Mandarin, Korea, Jepang) akan diletakkan di dalam setiap kamar hotel. "Saya berterima kasih sekali kepada Pak Pui (pemilik hotel). Semoga orang yang menginap di hotel ini bisa membaca buku ini dan hatinya menjadi terbuka dan damai," ucap Wen Yu, relawan komite Tzu Chi yang hadir bersama lebih dari 10 relawan lainnya.

Pui Sudarto, pemilik hotel yang juga merupakan relawan komite Tzu Chi menyambut baik buku *Jing Si Aphorism* ini. Ia mengaku terinspirasi dari buku Kata Perenungan Master Cheng Yen yang pernah dibacanya, salah satunya adalah tentang berbakti kepada orang tua yang tidak bisa ditunda. Ia juga berharap dengan membaca buku ini setiap orang menjadi terarah jika menghadapi kesulitan. "Mudah-mudahan para staf hotel ini juga dapat membacanya dan menjadi terinspirasi." ungkapnya.

❑ Yuliati

Yuliati

Chia Wen Yu (tiga dari kanan) bersama relawan Tzu Chi lainnya berfoto bersama usai penyerahan buku Kata Perenungan Master Cheng Yen kepada pemilik Hotel Veranda.

Amir Tan (Tzu Chi Medan)

Para relawan menghibur dan mendampingi para pasien setelah operasi di RS Putri Hijau Medan.

TZU CHI MEDAN: Baksos Kesehatan Operasi Katarak

Mengembalikan Penglihatan Penderita Katarak

Memperingati hari ulang tahunnya yang ke-65, Komando Daerah Militer I/Bukit Barisan mengadakan bakti sosial kesehatan bagi para penderita katarak. Dalam baksos ini instansi yang lebih sering disebut Kodam I/Bukit Barisan tersebut bekerja sama dengan Tzu Chi Medan. Baksos yang diadakan tanggal 6 dan 7 Agustus 2015 di Rumah Sakit TK II Putri Hijau Medan tersebut berhasil menangani 86 pasien katarak.

Salah satu pasien, San Rejo yang datang dari Simpang Kolam Dalam, Desa Pekan Gebang, Langkat, Sumatera Utara merasa sangat gembira ketika perban di matanya dibuka. Ia mengaku sudah bisa melihat dengan jelas. Kakek berusia 98 tahun ini mengatakan memasrahkan hidupnya kepada Sang Pencipta. Ia bersyukur karena bisa kembali melihat dunia dan bisa kembali bercengkerama bersama keluarga. Tak jauh berbeda dari San Rejo, Suparmi juga merasakan hal yang sama. Kedua matanya yang telah dioperasi menunjukkan peningkatan penglihatan yang baik.

Keberhasilan operasi yang dirasakan oleh para pasien baksos membuahkan ungkapan syukur dan terima kasih yang mereka haturkan bagi para relawan, dokter, maupun penyelenggara acara. Mendapatkan banyak ucapan terima kasih, Dokter M. Irsan, salah satu dokter mengungkapkan hal yang sama. Ia merasa mengobati pasien merupakan tugas mendasar dari seorang dokter. "Sudah menjadi tanggung jawab kami untuk membuat pasien bisa kembali melihat dengan sempurna," ucapnya.

Kegembiraan yang sama juga dirasakan oleh relawan Tzu Chi, salah satunya Alice Wijaya. Ia mengungkapkan rasa syukur karena baksos ini dapat mengubah kehidupan seseorang. "Ada yang karena katarak akhirnya tidak bisa bekerja dan membuat kehidupan keluarganya terancam. Maka dari itu melalui baksos ini semua berharap kesembuhan pasien akan bisa menambah kebahagiaan mereka dan keluarga," tutur Alice.

❑ Nuraina (Tzu Chi Medan)

TZU CHI BATAM: Sosialisasi Budaya Humanis Tzu Chi

Membangun Karakter Baru

Sepuluh Sila Tzu Chi telah menjadi bagian hidup yang tak terpisahkan dalam kehidupan insan Tzu Chi. Maka dari itu, dengan dimulainya pembangunan Aula Jing Si di Batam, insan Tzu Chi memberikan sosialisasi mengenai penerapan sila-sila ini (seperti bervegetaris, tidak merokok, dan tidak minum minuman keras **-red**) kepada 61 orang seniman bangunan (pekerja) yang mengerjakan pembangunan rumah insan Tzu Chi Batam ini.

Sosialisasi yang diadakan pada tanggal 3 Agustus 2015 ini bertepatan dengan hari pertama pembangunan Aula Jing Si Batam. "Kami memilih hari pertama ini untuk mensosialisasikan budaya humanis Tzu Chi, termasuk mengenai makan makanan vegetaris, tidak merokok, dan menjaga kebersihan lokasi pembangunan," ujar Djaya Iskandar, Ketua Tim Pembangunan Aula Jing Si Batam.

Dalam sosialisasi ini, Dewi Soejati, salah satu relawan Tzu Chi mengimbau pada para seniman bangunan untuk dapat menerapkan nilai-nilai Tzu Chi ini dalam pembangunan Aula Jing Si, mengingat hal ini juga akan bermanfaat bagi mereka sendiri, terutama dari sisi kesehatan. Dengan tidak merokok maka akan dapat mencegah timbulnya berbagai penyakit dan juga membuat pengeluaran sehari-hari berkurang. Dewi juga menjelaskan jika Tzu Chi nantinya akan menyediakan pemeriksaan kesehatan gratis secara rutin kepada para seniman bangunan.

Sosialisasi ini memberikan pemahaman baru bagi para peserta. Seperti yang diutarakan oleh Jimmy, Manajer lapangan PT. Scholem, yang terlibat dalam pembangunan ini. Baginya, sosialisasi ini memberikan sebuah pola pikir baru. Walaupun awalnya dirasa sulit dan berat, namun pada akhirnya pola pikir ini akan banyak memberikan manfaat positif. "Jadi saya berpikir tidak ada ruginya untuk menerapkan aturan ini di lingkungan kerja," tegasnya.

❑ Bobby (Tzu Chi Batam)

Alimah (Tzu Chi Batam)

Pada 3 Agustus 2015, insan Tzu Chi Batam mengadakan sosialisasi budaya humanis kepada 61 seniman bangunan Aula Jing Si Batam.

Frawati (Tzu Chi Jambi)

Suradi dan Erlina ikut mendonorkan darahnya. Keduanya mengenal Tzu Chi dari tayangan DAAI TV.

TZU CHI JAMBI: Donor Darah

Tubuh Sehat, Orang Lain Selamat

Minggu, 16 Agustus 2015, relawan Tzu Chi Jambi bekerja sama dengan Palang Merah Indonesia (PMI) Provinsi Jambi mengadakan kegiatan donor darah yang diselenggarakan di Kantor Tzu Chi Jambi. Kegiatan donor darah yang dimulai sejak pukul 9 pagi ini mengusung tema "Cinta Kasih untuk Indonesia".

Sebanyak 63 orang turut mendonorkan darahnya. Salah satunya adalah Novi yang telah menunggu sejak tiga bulan lalu. "Kesempatan sebelumnya belum bisa donor karena kadar hemoglobin dalam darah rendah," katanya. Selain Novi, ada pula Hendra yang telah rutin mendonorkan darahnya. Hingga kini, pria berusia 53 tahun tersebut telah 55 kali melakukan donor darah. Ia mengungkapkan bahwa badannya menjadi lebih bugar seusai mendonorkan darahnya. "Seperti habis bangun tidur," ucap Hendra sembari tersenyum.

Salah satu petugas PMI membenarkan pernyataan Hendra. Ia menjelaskan bahwa darah dalam tubuh akan berganti setelah melakukan donor darah, dan hal tersebut baik untuk tubuh. "Manfaat lainnya kita bisa menolong orang lain juga. Jadi kita sehat, orang selamat," jelas petugas tersebut.

Selain masyarakat umum, relawan Tzu Chi juga turut mendonorkan darah. Seperti Suradi dan Erlina, pasangan yang baru saja bergabung menjadi relawan Tzu Chi. Sejak menyaksikan DAAI TV Indonesia, Suradi dan istrinya menjadi tertarik mengikuti kegiatan-kegiatan kemanusiaan Tzu Chi. "Saya kan tidak bisa bantu uang, jadi bantu melalui apa yang saya bisa," kata Suradi.

Selain donor darah, kegiatan hari itu juga diisi dengan *sharing* seorang relawan dari misi amal mengenai kegiatan survei pasien kasus (pasien yang membutuhkan penanganan khusus). Ada pula penuangan celengan bambu. Melalui kegiatan-kegiatan ini, Tzu Chi Jambi berharap dapat memberikan kesempatan lebih banyak lagi kepada masyarakat untuk turut bersumbangsih.

❑ Frawati (Tzu Chi Jambi)

TZU CHI BANDUNG: Peresmian Program Rehabilitasi Rumah

Rumah Baru Bagi Warga Karees Kulon

Dalam jangka waktu tiga bulan, akhirnya tiga bangunan yang masuk dalam Program Rehabilitasi Rumah Tidak Layak Huni di wilayah Karees Kulon, Kec. Lengkong, Bandung, Jawa barat selesai dibangun. Acara peresmian dilaksanakan pada Sabtu, 22 Agustus 2015. Peresmian ini dilakukan langsung oleh Pangdam III/Siliwangi Mayjen TNI Dedi Kusnadi, dilanjutkan penyerahan kunci dan pengguntingan pita oleh Ketua Persit Kartika Candra Kirana PDIII/Siliwangi Eulis Rosima Kusnadi. Terselenggaranya kegiatan ini berkat adanya kerja sama antara Yayasan Buddha Tzu Chi dengan Kodam III/Siliwangi.

Sebelum mendapatkan bantuan, kondisi ketiga rumah tersebut memang tidak layak huni. Sri Megawati, salah satu penerima bantuan bercerita bahwa sudah berkali-kali ia dan suaminya melakukan perbaikan pada rumahnya. Namun karena dana minim, perbaikan yang dilakukan kurang maksimal. "*Palingan* cuma bisa tambal dinding yang bolong. Itu pun dengan bahan-bahan sisa bangunan," katanya. Kondisi semakin memburuk ketika suami Sri terkena penyakit diabetes. Uang tabungan mereka untuk memperbaiki rumah pun habis digunakan untuk berobat.

"*Alhamdulillah*, sekarang rumahnya sudah bagus," ucap Sri. Ia senang dan bersyukur dengan kondisi rumahnya sekarang yang lantainya bersih, dapur nyaman, dinding yang tidak berlubang, dan atap yang tidak bocor saat musim hujan. "Jadi kami sudah tenang dan tidak takut lagi," tambahnya tersenyum.

Herman Widjaja, Ketua Tzu Chi Bandung juga merasa bersyukur karena diberikan kesempatan untuk membantu meringankan beban warga. "Semoga mereka bisa menjaga rumah dan lingkungan mereka dengan baik sehingga kehidupan mereka lebih sehat," harapnya. Mayjen TNI Dedi Kusnadi pun mengatakan hal serupa. Menurutnya kebersihan harus selalu dijaga karena berdampak pada kesehatan. "Harapannya mereka bisa menikmati tinggal di rumah yang baru dan tidak ada lagi rasa takut karena atap yang sewaktu-waktu bisa terbang terkena angin atau roboh," ujar Dedi.

❑ M. Galvan (Tzu Chi Bandung)

M. Galvan (Tzu Chi Bandung)

Ketua Persit Kartika Candra Kirana PD III/Siliwangi Eulis Rosima Kusnadi ditemani oleh Mayjen TNI KODAM III/Siliwangi Dedi Kusnadi secara simbolis melakukan pengguntingan pita.

Yogie Prastyo (Tzu Chi Tj. Balai Karimun)

Di sela kegiatan, relawan mengajak para siswa kelas budi pekerti berserta orang tua mereka untuk memeragakan isyarat tangan "Senang Mengenal Anda".

TZU CHI Tj. BALAI KARIMUN: Kelas Budi Pekerti

Menyambut Tahun Ajaran Baru

Minggu, 16 Agustus 2015, anak-anak kelas budi pekerti untuk tingkat sekolah dasar (*Xiao Tai Yang*) memulai tahun ajaran baru. Walaupun cuaca kurang bersahabat, namun hal itu tidak menyurutkan niat anak-anak untuk masuk Kelas Budi Pekerti Tzu Chi. Sebanyak 47 anak ikut dalam kelas ini.

Di awal acara, Lissa, salah satu relawan Misi Pendidikan Tzu Chi menjelaskan tata krama penghormatan, cara berpakaian, dan penggunaan buku tulis selama mengikuti kegiatan kelas budi pekerti. Mengapa hal tersebut harus disampaikan di awal tahun ajaran baru ini? Tujuannya adalah untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab dan kedisiplinan setiap individu maupun kelompok.

Dalam kelas ini, semua siswa yang hadir harus didampingi oleh orang tua masing-masing karena bagaimana pun juga perkembangan seorang anak bergantung pada pola didik yang diberikan orang tua. Edi Gunawan (10), salah seorang siswa kelas budi pekerti yang duduk di bangku kelas 5 SD mengaku senang bisa ikut kelas ini. Begitu juga dengan orang tuanya. "Saya sengaja memasukkan Edi ke kelas budi pekerti ini agar ia menjadi anak yang mempunyai sopan santun dan tata krama yang baik," tutur Rahaini (38), ibu Edi.

Sehari-hari Rahaini berjualan kue, sedangkan suaminya bekerja sebagai *sales*. Rahaini bercerita bahwa Edi merupakan anak yang pandai, namun sikap sopan santun kepada orang tua maupun orang lain masih agak kurang. "Anak saya kalau dididik keras dia semakin keras, sedangkan kalau dibuat lembut juga tak didengarkan," keluh Rahaini. Ia berharap dengan mengikuti kelas ini, sikap Edi dapat berubah. "Jika sering mendengar hal baik dan bergaul dengan teman yang baik, ke depannya semoga dia juga menjadi anak baik dan patuh kepada orang tua," harapnya.

❑ Purwanto (Tzu Chi Tj. Balai Karimun)

TZU CHI MAKASSAR: Bulan Tujuh Penuh Berkah

Berdoa Bersama di Bulan Penuh Berkah

Minggu 23 Agustus 2015, relawan Tzu Chi Makassar melaksanakan kegiatan doa bersama Bulan Tujuh Penuh Berkah di Kantor Tzu Chi Makassar, Sulawesi Selatan. Kegiatan ini diikuti oleh 41 relawan Tzu Chi dan 28 orang tamu undangan.

Kegiatan dalam rangka Bulan Tujuh Penuh Berkah ini mencakup pembacaan *Gatha* Pendupaan, persembahan pelita dan bunga, dan memaknai Bulan Tujuh Penuh Berkah itu sendiri dengan mendengarkan ceramah Master Cheng Yen tentang 'Menumbuhkan Kebajikan untuk Membantu Sesama'. Di akhir acara, untuk lebih menjalin rasa persaudaraan antara Tzu Chi dan peserta yang hadir, diadakan sesi ramah tamah yang diisi dengan *sharing*.

Menurut salah satu relawan Tzu Chi, Rince, kegiatan ini dapat memberikan sebuah motivasi yang baik untuk dirinya maupun orang lain. "Kita harus saling membantu dalam hal apa pun, memberikan sumbangsih, melestarikan lingkungan, serta bervegetaris," katanya.

Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakat sehingga mereka dapat memiliki motivasi dalam diri untuk melestarikan bumi dan peduli terhadap sesama. Selain itu juga diharapkan bisa menjadi inspirasi bagi masyarakat agar ikut serta menjadi relawan dan bersumbangsih bagi sesama.

❑ Sutriani Nina (Tzu Chi Makassar)

Henny Laurense (Tzu Chi Makassar)

Relawan Tzu Chi Makassar mengadakan kegiatan doa bersama Bulan Tujuh Penuh Berkah di Kantor Tzu Chi Makassar.

Ragam Peristiwa

Menempa Kebijaksanaan

Kegiatan "Doa Bersama Bulan Tujuh Penuh Berkah" diadakan pada Minggu, 23 Agustus 2015, di Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Melalui kegiatan ini, insan Tzu Chi mengajak masyarakat untuk memiliki pemahaman yang benar tentang bulan tujuh penanggalan lunar yang kerap dianggap sebagai bulan yang kurang baik. Master Cheng Yen berprinsip setiap bulan adalah bulan baik, karena itu setiap orang diimbau untuk melakukan penghormatan pada leluhur secara tepat dan ramah lingkungan. Salah satu caranya, Master Cheng Yen mengimbau setiap orang untuk bervegetaris sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur.

Sebelumnya, muda-mudi Tzu Chi atau biasa disapa Tzu Ching pada tanggal 15 – 16 Agustus mengadakan Kamp Humanis di Aula Jing Si, Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara, yang bertemakan "Menghargai Setiap Momen yang Bernilai". Kegiatan ini diikuti 190 peserta yang berasal dari berbagai universitas di Jakarta dan Bandung. Dalam kamp ini para peserta yang ingin menjadi anggota Tzu Ching, dapat melanjutkan dengan mengikuti 5 kali kegiatan Tzu Ching, sosialisasi, dan pelatihan Tzu Ching.

Selain itu, mengingat akhir-akhir ini Indonesia sangat rawan akan bencana, mulai dari gunung api aktif, banjir, kebakaran, dan kekeringan maka Tim Tanggap Darurat Tzu Chi mengadakan pelatihan penanggulangan bencana pada 8 – 9 Agustus 2015 di Ciawi, Bogor, Jawa Barat. Dalam pelatihan ini diajarkan berbagai pengetahuan yang perlu dipahami relawan, seperti jenis-jenis bencana, pertolongan pertama medis, dan penerapan budaya humanis dalam pemberian bantuan.

Di bulan Agustus ini Tzu Chi Indonesia juga kedatangan 48 mahasiswa Tzu Chi College of Technology Taiwan, guru, dan juga relawan asal Taiwan. Selama seminggu (7 – 14 Agustus) para mahasiswa ini mengunjungi berbagai tempat yang menjadi jejak insan Tzu Chi Indonesia, seperti Pademangan (program Bebenah Kampung), Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, dan juga berbagai sekolah dan universitas di Indonesia. Selain mengenal dan berinteraksi langsung dengan masyarakat Indonesia, para mahasiswa ini juga saling berbagi pengetahuan dan pengalaman yang mereka bawa dari negerinya.

❑ Anand Yahya

Bulan Tujuh Penuh Berkah

Jon Saati (He Qi Utara)

DOA BERSAMA UNTUK DUNIA. Tanggal 23 Agustus 2015, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengadakan acara Bulan Tujuh Penuh Berkah. Dalam acara ini insan Tzu Chi memberikan pemahaman yang benar tentang bulan 7 penanggalan lunar.

Elyal (He Qi Utara)

DOA UNTUK SEMUA MAKHLUK. Setiap peserta berdoa agar bumi dapat kembali sehat dan seluruh makhluk hidup dapat terbebas dari bencana.

Rudy Darmawan (He Qi Barat)

SATU HARI LIMA KEBAJIKAN. Relawan Tzu Chi Tangerang membawakan gerakan isyarat tangan mengajak para peserta yang hadir untuk bervegetarian, hemat listrik, hemat air, membawa peralatan makan sendiri, dan menggunakan alat transportasi ramah lingkungan.

Tzu Ching *Camp*

Metta Wulandari

MENGHARGAI WAKTU. Selain pengenalan Tzu Ching, para peserta juga dikenalkan budaya humanis Tzu Chi, seni menuang teh, merangkai bunga, dan kaligrafi yang diikuti dengan antusias.

Metta Wulandari

MELATIH KESABARAN. Peserta diperkenalkan dengan menulis indah kaligrafi huruf Mandarin. Butuh kesabaran, kesungguhan, dan ketenangan saat menuliskannya ke dalam kertas.

Kamp Tim Tanggap Darurat (TTD) Tzu Chi

Willy

PERTOLONGAN PERTAMA. Dr. Tonny Christianto memeragakan cara memeriksa denyut nadi dalam sesi pertolongan pertama saat terjadi bencana. Menurutnya, pengetahuan pertolongan pertama perlu dipahami agar dapat melakukan pertolongan ketika diperlukan.

Willy

PRAKTIK LANGSUNG. Sebanyak 97 relawan Tzu Chi dari Jakarta, Tangerang, Manado, Makassar, Lampung, Medan, dan Bandung mengikuti Kamp Tim Tanggap Darurat 2015 di Ciawi, Bogor, Jawa Barat. Relawan berlatih mendirikan tenda darurat Tzu Chi.

Kunjungan Mahasiswa Tzu Chi Taiwan

Yeni

PEMENTASAN DRAMA. Adegan saat pemain sulap mempertunjukkan keahliannya di depan siswa-siswi Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Indonesia. Drama ini sendiri memberi pesan tersirat untuk selalu berbakti kepada orang tua.

Yeni

BERKUNJUNG. Mahasiswa dan dosen Tzu Chi College of Technology menelusuri jalan sempit untuk mengunjungi rumah yang telah dibangun kembali oleh Yayasan Buddha Tzu Chi di kawasan Pademangan, Jakarta Utara.

Johan Kohar: Relawan Tzu Chi Jakarta

Memberi dan Bersumbangsih

Saya mulai mengenal Tzu Chi pada tahun 2008. Waktu itu saya bersama keluarga pergi ke Mal Kelapa Gading, Jakarta Utara. Ketika saya melihat relawan Tzu Chi yang mengenakan seragam biru putih turun dari eskalator Mal Kelapa Gading, saya menghampiri mereka untuk mengajak berbicara dan relawan tersebut mengajak saya mengunjungi Toko Buku Jing Si (*Jing Si Books & Café*). Di sana saya bertemu dengan Ji Shou, relawan yang menjelaskan kepada saya tentang Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Penjelasannya membuat saya yakin dan memutuskan untuk bergabung menjadi relawan Tzu Chi.

Pada awal saya bergabung di Tzu Chi, hampir semua kegiatan saya ikuti, karena semua kegiatan Tzu Chi ini sangat baik dan sesuai dengan prinsip hidup saya. Karena terbilang cukup aktif, maka pada tahun 2010 saya dipercaya untuk menjadi Ketua *Xie Li* (komunitas) dan membantu bakti sosial kesehatan dan pembagian beras Tzu Chi. Kegiatan pembagian beras Tzu Chi menjadi suatu pembelajaran dan tantangan pertama bagi saya, salah satunya bagaimana cara menyalurkan beras dengan baik dan tepat sasaran kepada yang membutuhkan.

Banyak pembelajaran dan pengalaman baru yang saya rasakan selama menjadi relawan Tzu Chi. Salah satunya saat menjadi bagian dari Tim Tanggap Darurat Tzu Chi di Manado tahun 2014. Saat itu Kota Manado dilanda banjir bandang yang besar. Di sini saya belajar berbaur bersama masyarakat setempat dan menjadi bagian dari kehidupan mereka. Waktu saya datang dan melihat kondisi masyarakat di sana, saya merasa sangat sukacita karena kita bisa turut bersumbangsih membantu orang lain, dan saya merasa Tzu Chi itu luas sekali pelayanannya. Pada saat mengunjungi para korban banjir dan berbicara dengan mereka, ternyata mereka merasa terinspirasi oleh apa yang dilakukan relawan Tzu Chi. Ketulusan relawan Tzu Chi dalam memberikan bantuan membuat hati mereka merasa tersentuh dan terharu.

Misi Amal Tzu Chi menurut saya bukan sekadar kegiatan sosial semata, tetapi lebih menitikberatkan kepada pembentukan karakter dan pelatihan diri relawan. Seperti yang Master Cheng Yen ajarkan, menjernihkan hati manusia, supaya setiap orang dapat bersyukur, berterima kasih, dan juga peduli terhadap sesama. Jadi bukan hanya menerima, tetapi juga bisa ikut memberi dan bersumbangsih.

Kebetulan saya juga Ketua

> Misi Amal Tzu Chi menurut saya bukan sekadar kegiatan sosial semata, tetapi lebih menitikberatkan kepada pembentukan karakter dan pelatihan diri relawan.

Lingkungan di wilayah Gereja Fansiskus Xaverius, Tanjung Priok, Jakarta Utara. Saya selalu katakan kepada anak saya, kalau kamu melakukan pelayanan di gereja, lakukan dengan sepenuh hati, jangan setengah-setengah. Saya merasa sangat beruntung karena Tuhan memberi saya kesempatan untuk berpartisipasi di gereja dan juga bersumbangsih di masyarakat bersama Tzu Chi. Saya sangat setuju dan mengapresiasi ajaran-

Johan Kohar (paling kiri) saat melakukan kunjungan kasih ke pasien yang didampingi Tzu Chi.

Fammy Kosasih (*He Qi* Timur)

ajaran Dharma Master Cheng Yen, yang selalu mengimbau kepada semua orang dari berbagai latar belakang agama dan keyakinan yang berbeda untuk bersama-sama bergabung dan menyebarkan cinta kasih kepada sesama.

Saat saya mengikuti Pelatihan Relawan 4 *in* 1 di Taiwan tahun 2014, saya merasakan kedekatan dengan Master Cheng Yen. Master Cheng Yen itu memiliki kharisma, dan beliau juga bisa mengajak banyak orang untuk melakukan perbuatan baik. Ini merupakan talenta khusus yang diberikan Tuhan kepada beliau. Sama halnya dengan Bunda Theresa dari Kalkuta, India. Master Cheng Yen banyak memberikan kita pelajaran tentang arti hidup serta bagaimana kita menata hidup kita agar menjadi lebih baik lagi. Lewat kata-kata sederhana nan penuh makna Master Cheng Yen bisa menginspirasi setiap orang. Termasuk saya sendiri, yang merasa sangat pas dengan ungkapan beliau yang mengatakan, "Sebelum mengubah hati orang lain, ubahlah hati kita sendiri." Hal itulah yang saya rasakan dan saya terapkan saat ini.

Seperti dituturkan kepada Fammy Kosasih (*He Qi* Timur)

Johan Kohar (Gao Khuang Bao)	
Tempat / Tanggal Lahir	Palembang, 14 Desember 1952
Perjalanan di Tzu Chi	Bergabung sebagai relawan Tzu Chi Oktober 2009
Tanggung jawab	- Ketua *Xie Li* tahun 2009 - Tim Tanggap Darurat (Wilayah *He Qi* Timur tahun 2012)

藍天白雲 / *Langit Biru Awan Putih*

Seragam Biru Putih Relawan Tzu Chi

Tahukah Anda?

慈濟小欄深入淺出

"Seragam biru putih" awalnya merupakan seragam yang dikenakan relawan Tzu Chi Amerika Serikat. Baju yang berwarna biru ini diibaratkan seperti "langit biru", dan celana panjang berwarna putih diibaratkan seperti "awan putih". Seragam ini kemudian menjadi perlambang kegiatan Tzu Chi. Beberapa orang menyebut insan Tzu Chi seperti malaikat yang mengenakan seragam biru putih, sedangkan Master Cheng Yen menjuluki mereka Bodhisatwa Biru Putih.

Makna lain yang terkandung pada seragam biru putih relawan Tzu Chi ini adalah bahwa insan Tzu Chi harus memiliki kelapangan dada, laksana langit biru yang luas, dan perilakunya juga harus lurus dan bersih (putih), laksana awan putih.

Pada tanggal 21 September 1999, terjadi bencana gempa besar di Taiwan. Relawan Tzu Chi dalam waktu singkat segera melakukan kegiatan pemberian bantuan darurat. Pada saat itu, seorang wartawan dari luar negeri melihat insan Tzu Chi yang tengah bekerja membantu para korban bencana mengatakan, "Mereka seperti malaikat biru putih yang indah."

❑ Sumber:Buku *Tzu Chi Yu Hui* (Panduan Kosakata Tzu Chi) | Diterjemahkan oleh: Natalia

年近九旬 堅持能動就要做

堅持人只要能動，就一定要做，這是今年八十八歲的環保志工謝長金，對於退休生活的安排。（畫面擷取自大愛新聞）

將近九十歲的謝長金爺爺，從公務員退休後全心投入環保，二十多年始終如一。每天推推車穿梭在熱鬧的五分埔商圈，向店家收回收物，早上一輪，下午一輪，一旦東西多，爺爺堅持多跑幾趟絕不堆積，一定要做到完。

回收不為己 要活就要動

堅持人只要能動，就一定要做，這是今年八十八歲的環保志工謝長金，對於退休生活的最好安排。「不能有這樣的觀念說，我現在（退休）下來，我就要好好的享受了，早上睡到晚一點，晚上晚一點睡，錯了，這種生活絕對不健康。」

一早下樓整理回收物，是每天謝長金的工作，「隔壁他們拿來就丟（回收物），丟在我們門口，知道我們會拿走，主要是（給）慈濟，知道我們是慈濟人所以才會丟在這裡，整理好了，時間到八九點，我吃個飯以後就拖到環保站去。」

烈日下，謝長金推著推車，一路走往環保站， 他說：「太陽那麼大，最怕站著沒有動，這樣很危險，假如我們有動沒有關係。」 沿途遇見熟悉的鄰居，閒談問也表明了自己做環保的決心。「（鄰居問：又是收去給慈濟？）對啊，這不是有錢、沒錢，不然我們吃飽也沒有事做，坐在那邊要做什 麼。我們這樣做，做什麼？為了我自己嗎？對不起，沒有！我一毛錢都沒有拿，假如輪胎壞掉什麼的都我自己花錢（修理），有拿這麼錢去換嗎？沒有！本來就這樣 子，這才真正在做事啊！」

風雨無阻 做到最後一刻

將滿載一個推車回收物，推到一間廟 宇門口，原來這就是謝長金口中的環保站，在廟方同意下將門口設為「慈濟五德宮環保回收站」，由於允諾廟方固定時間放置與處理，謝長金爺爺跑的勤快。「我們 要求他借我們放，但是我們有時間性的（處理回收物），有時候一天會來收兩次，有時候一次，說慈濟人家就很了解，慈濟的人不會亂來，所以他們（廟方）也贊 成。」

志工呂中正對於謝長金的堅持，相當敬佩，他說：「他一天跑好幾趟，都是從五分埔那裏（回收）的紙箱。（一整年裡）缺席只是過年，農曆過年有休息六天，其他都沒有休息過，這個小小的環保站，都沒有休息過。」

回程路上，謝長金仍然沿途收取回收物，仍有民眾會將回收物整理好，讓他帶走，「我們只要有東西，什麼熱（天氣熱），什麼下雨，我們照走。不要說我現在做幾十年，我怎麼要怎麼樣，我沒有 ，什麼想法都沒有，只要我要動，會動我就做（環保）。」

一分堅持，也是對自我的要求，無所求的付出為的不只是保有健康的身體，也蘊含守護大地的一念心。

Tekad yang Tak Dimakan Usia

Xie Changjin yang kini berusia 88 tahun telah menjadi relawan daur ulang sejak dia pensiun dari pekerjaannya sebagai pegawai negeri. Profesi ini telah dia geluti selama 20 tahun. Setiap hari, dia menyusuri toko-toko di wilayah Wufenpu untuk mengumpulkan barang daur ulang pada pagi dan sore hari dengan menggunakan kereta dorongnya. Jika ada banyak barang daur ulang, Xie Changjin tak ragu untuk bolak-balik beberapa kali hingga semua barang-barang tersebut terangkut.

Hidup Harus Terus Beraktivitas

Xie Changjin memegang teguh prinsip bahwa seseorang harus tetap bersumbangsih selama fisiknya masih mendukung. Ia berkata, "Jangan ada pandangan seperti ini, sekarang saya sudah pensiun, ini saatnya menikmati hidup. Pagi bangun agak siang, dan malam tidur lebih larut.Pandangan ini keliru. Pola hidup seperti ini justru tidak sehat."

Setiap pagi, Xie Changjin turun ke lantai bawah rumahnya untuk merapikan barang daur ulang. "Tetangga akan meletakkan barang daur ulang di depan pintu rumah saya karena mereka tahu saya akan mengambilnya dan membawanya ke Tzu Chi. Mereka tahu bahwa saya adalah insan Tzu Chi. Selesai dirapikan, sekitar pukul 8 atau 9 pagi, saya pergi membawa barang-barang ini ke Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi," ujar Xie Changjin.

Di bawah terik matahari, Xie Changjin dengan kereta dorongnya menuju depo. Dia berkata, "Saat matahari seterik ini, akan berbahaya jika kita hanya diam terpaku. Selama kita bergerak terus, tak akan berbahaya." Di perjalanan, Xie Changjin bertemu salah satu tetangganya yang bertanya dengan heran, "Barang ini juga dikumpulkan untuk Tzu Chi?" "Betul. Saya melakukan hal ini untuk apa? Apakah untuk (kepentingan) saya sendiri? Maaf, bukan itu. Saya juga tidak pernah mengambil sebagian uang ini untuk biaya penggantian ban kereta dorong saya, tidak sama sekali. Dengan begini baru bisa dikatakan sedang melakukan kebajikan," jawab Xie Changjin.

Angin dan Hujan Bukanlah Halangan

Xie Changjin mendorong kereta dorongnya yang penuh dengan barang daur ulang memasuki sebuah kelenteng yang dia sebut sebagai "depo daur ulang". Xie Changjin memang diberi izin oleh pihak kelenteng untuk memanfaatkan bagian di depan pintu kelenteng sebagai "Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Kelenteng Wude". Kesepakatannya, Xie Changjin hanya memiliki jadwal tertentu sehingga dia harus memanfaatkan waktunya dengan baik. "Kita meminta izin untuk meminjam tempat. Tapi kita mendapat jadwal (waktu untuk membereskan barang daur ulang **-red**). Kadang sehari dua kali, kadang sekali sehari. Mereka semua tahu bahwa insan Tzu Chi tidak akan berbuat macam-macam sehingga pihak kelenteng juga menyetujuinya," terangnya.

Ilustrasi : Rangga Trisnadi

Menyaksikan kegigihan Xie Changjin, relawan lain, Lu Zhongzheng berdecak kagum dan berkata, "Dalam sehari, ia bisa bolak-balik beberapa kali dan membawa kardus yang dikumpulkannya dari Wufenpu. Dia hanya absen saat tahun baru dan beristirahat selama enam hari dalam perayaan Tahun Baru Imlek. Setelah itu, dia terus bersumbangsih. Bahkan, di depo mini ini, dia juga tidak pernah beristirahat."

Sepanjang perjalanan pulang, Xie Changjin juga mengumpulkan barang daur ulang yang dia temui. Ada juga warga yang telah menyiapkan barang daur ulangnya untuk diangkut olehnya. "Selama ada barang yang bisa didaur ulang, tidak peduli cuaca sedang panas atau hujan, kami (insan Tzu Chi **-red**) konsisten melakukan pelestarian lingkungan. Jangan mengira saya melakukan ini selama puluhan tahun untuk mendapatkan perlakuan khusus. Tidak! Saya tidak punya keinginan seperti ini. Asalkan saya mau dan dapat bergerak, saya akan terus melakukan pelestarian lingkungan," tegasnya.

Memegang teguh keyakinan merupakan bentuk pelatihan diri untuk bersumbangsih. Bukan hanya agar tubuh kita sehat, namun juga untuk turut melestarikan lingkungan.

❑ Sumber: http://www.tzuchi.org
Penerjemah: Erlina Zheng
Penyelaras: Agus Rijanto Suryasim

Bantuan Pascabencana Topan Soudelor, Taiwan

Membersihkan Rumah Warga

Lin Zong Xing

Selama beberapa hari berturut-turut, relawan Tzu Chi membantu membersihkan rumah-rumah warga yang penuh dengan lumpur akibat topan Soudelor.

Pascabencana topan Soudelor, sebuah sungai di Distrik Guishan yang terletak di wilayah Xindian, New Taipei City, Taiwan tiba-tiba meluap dan menyebabkan lumpur kotor menerjang masuk ke Sekolah Dasar Guishan dan rumah-rumah warga yang berlokasi di tepi sungai. Selama beberapa hari berturut-turut, relawan Tzu Chi membantu membersihkan rumah-rumah penduduk yang dilanda musibah ini.

Pada tanggal 12 Agustus 2015, Tzu Chi memobilisasi 900 relawan untuk mempercepat pembersihan. Ini dikarenakan Pusat Pencegahan dan Bantuan Bencana wilayah Utara memperkirakan akan menyelesaikan pekerjaan pembersihan di wilayah Guishan, Xindian dalam satu hari. Tetapi karena kurang tenaga, pembersihan diundur selama dua hari, karena itulah Tzu Chi menggerakkan lebih banyak relawan untuk membantu.

Li Wen Yi, seorang guru, jauh-jauh datang dari Distrik Zhongli, Taoyuan setelah mendengar dari siaran televisi bahwa begitu banyak korban di daerah Xindian yang memerlukan bantuan. Bersama putrinya, sejak pagi hari ia berangkat menuju Taipei. Guru Li menyaksikan sendiri di sekitar Jalan Xinwu Sektor 3 Gang 290 penuh dengan lumpur. Ia tidak dapat menahan rasa harunya, "Tujuan saya datang adalah untuk menjadi penolong sukarela seperti yang dikatakan oleh Master Cheng Yen. Kita hendaknya berempati dan memahami penderitaan penduduk yang dilanda bencana."

Dalam barisan pembersih di lokasi SD Guishan, terdapat delapan orang remaja. Chen Ling Li seorang guru sekolah dasar di Distrik Zhongshan dan Datong berkata, "Kemarin saya sudah datang untuk membersihkan lumpur, pada saat itu saya terpikir untuk mengajak murid-murid kelas Budi Pekerti Tzu Chi." Setelah pulang ke rumah, ia menyebarkan pesan di akun *facebook* pribadinya untuk mengajak para murid Kelas Budi Pekerti Tzu Chi (*Tzu Shao*) untuk membantu. Tanggapannya pun sangat baik, hari itu delapan orang *Tzu Shao* hadir bersama dirinya.

Para remaja ini ikut aktif membantu membersihkan tempat parkir mobil di SD Guishan. Barisan mereka rapi dan panjang. Mereka melakukan pembersihan secara estafet. Tian Yun Tian yang berpenampilan *cool* (acuh tak acuh) semula ikut berpartisipasi dengan santai, tetapi setelah melihat kegiatan pembersihan, hatinya pun tergerak. "Awalnya hanya ingin sekadar membantu, namun melihat kondisinya lebih parah dari yang saya bayangkan maka saya harus ikut bekerja keras," ujarnya. Chen Ying Zhu yang baru lulus ujian masuk Sekolah Menengah Jian Guo berkata, "Dulu saya biasa melihat bencana dari tayangan televisi, tetapi sekarang saya melihat langsung dan merasa sangat terkejut."

Ucapan Terima Kasih dari Master Cheng Yen

Shifu (Biksuni) dari Griya Jing Si datang memberi semangat kepada relawan yang bekerja dengan penuh semangat. Setelah tiba waktu makan siang, semua orang merasa lelah dan lapar. Tapi nasi kotak yang ditunggu justru datang terlambat. Tiga orang Biksuni Griya Jing Si, yaitu De Tiao, De Yao dan De Ruo *Shifu* datang untuk menjenguk relawan yang kelelahan. Mereka berkata, "Melihat semua bekerja keras melakukan pembersihan sehingga tubuh mereka kotor berlumur lumpur seperti melihat Bodhisatwa tanah liat. Sungguh sangat menyentuh hati. Melihat semua orang bersungguh-sungguh melakukan kegiatan pembersihan, Master Cheng Yen merasa sangat terharu, dan secara khusus meminta kami datang ke sini untuk menyampaikan rasa terima kasih beliau kepada kalian semua."

Selanjutnya, Chen Cheng Li, relawan Tzu Chi yang menjadi koordinator kegiatan pembersihan ini menjelaskan kepada semua relawan untuk sabar menunggu karena 600 kotak makanan telah diberikan terlebih dahulu kepada penduduk di Distrik Wulai yang saluran air dan listriknya belum berfungsi. Relawan konsumsi juga segera membentuk tim cadangan guna membuat mi goreng, menyediakan biskuit dan buah-buahan. Sedangkan Kantor Tzu Chi wilayah Sanchong juga segera mengantar sejumlah kotak makanan untuk relawan.

Setelah selesai makan bersama dan beristirahat sebentar, para relawan kembali melanjutkan pekerjaannya hingga lebih dari jam 4 sore. Lapangan olahraga (basket) dan tempat parkir Sekolah Dasar Guishan semuanya telah tampak seperti semula, setidaknya sudah ada jalan yang dapat dilalui. Gao Li Liang Ketua Rukun Warga Guishan menyampaikan rasa terima kasihnya kepada para relawan, "Seseorang yang berjuang sendirian, baru merasakan betapa besarnya bantuan dari luar. Di masa mendatang, siapa pun yang membutuhkan bantuan maka saya akan memberi tahu mereka untuk segera mencari Yayasan Tzu Chi." Di saat Ketua Rukun Warga Gao terus menyampaikan rasa terima kasihnya, para relawan yang telah bekerja keras dengan senyuman manis saling mengucapkan terima kasih satu sama lain. Mereka menutup kegiatan pemberian bantuan bencana kali ini dengan penuh sukacita.

❑ Penulis: Bai Xue Lan
Sumber: www.tw.tzuchi.org

Sedap Sehat

Omelet Kentang

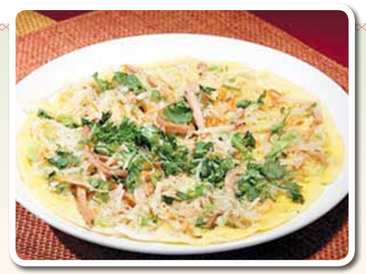

Bahan:

- Kentang : 300 gr
- Wortel : 50 gr
- Ham vegetarian : 50 gr
- Telur ayam : 2 butir
- Daun ketumbar : ½ sendok teh
- Daun seledri : ½ sendok teh

Bumbu:

Garam dan lada hitam bubuk

Cara pembuatan:

1. Wortel dan kentang dikupas kulitnya dan diiris halus. Cuci dua kali dengan air agar bersih dan keringkan.
2. Iris halus ham vegetarian dan cincang halus daun ketumbar serta daun seledri.
3. Panaskan minyak ke dalam wajan. Masukkan ham vegetarian dan lada hitam, kemudian tumis sampai wangi. Masukkan kentang, wortel, sedikit garam, dan daun seledri. Tumis sampai lembut dan angkat dari wajan.
4. Kocok telur dan tambahkan sedikit garam. Tuangkan ke dalam wajan, dan segera tebarkan sayuran yang telah ditumis sebelumnya dengan merata di atas lapisan telur. Tekan dengan sendok masak agar sayuran menyatu dengan telur. Goreng dengan api kecil sampai masak. Angkat dan taburkan daun ketumbar di atasnya lalu dihidangkan.

Master Cheng Yen Menjawab

Jika Ada Perasaan "Sudah Tidak Ada Waktu Lagi", Apa yang Paling Mendesak untuk Dilakukan?

Ada seorang jurnalis yang bertanya kepada Master Cheng Yen:
Buku Kata Perenungan Master Cheng Yen telah diterbitkan selama dua dekade dan membawa perubahan yang sangat besar di masyarakat. Jika Master memiliki perasaan "sudah tidak ada waktu lagi", lalu hal apa yang paling mendesak untuk dilakukan dalam dekade selanjutnya?

Master menjawab:
Manusia tidak bisa memprediksi apa yang akan terjadi dalam kehidupan berikutnya, bahkan tidak bisa memprediksi apakah hari esok yang lebih dulu tiba atau ketidakkekalan yang lebih dulu tiba. Saya hanya bisa menyerukan kepada setiap orang setiap hari agar mensyukuri hidup ini, selalu menaruh rasa hormat kepada alam, menghargai setiap orang dan benda, serta hidup dengan penuh keyakinan.

❑ Dikutip dari: Jurnal Harian Master Cheng Yen edisi musim panas tahun 2009

Cermin

Saat Kucing Kecil Memancing Ikan

Suatu hari, seekor kucing jantan membawa kedua anaknya untuk pergi memancing ikan di sungai. Sang ayah kucing mengayunkan kail pancingnya ke tengah sungai, sementara kedua anaknya yang memiliki kail pancing dengan senar yang lebih pendek hanya bisa mengayunkannya ke tepi sungai.

"Kalian dengarkan baik-baik..! Memancing ikan harus penuh konsentrasi. Jika tidak maka kalian tidak akan mendapatkan ikan," pesan sang Ayah sebelum memancing.

"Ya.., saya sudah tahu. Di buku selalu ditulis begitu," si Kakak mengiyakan.

"Saya juga sudah tahu. Saya pernah mendengarnya. Selain itu, kita juga harus menjaga ketenangan," kata si Adik.

Awan putih bergerak pelan, cahaya matahari bersinar dengan lembut, dan angin sepoi-sepoi mengantarkan hawa sejuk. Benar-benar hari yang sangat indah. Tiba-tiba, sang Adik melihat sepasang kupu-kupu terbang ke arah mereka. Kupu-kupu itu terbang kesana-kemari di sekitar mereka.

"*Wow...!* Kupu-kupu yang sangat indah!" Adik segera meletakkan joran pancingnya lalu pergi mengejar kupu-kupu. Mata Kakak juga tidak lepas dari kupu-kupu yang terbang tinggi dan rendah, membuat hatinya juga terbawa terbang.

"Dik, *ayo* aku bantu kamu menangkap kupu-kupu itu," kata Kakak ikut mengejar. Mereka berlarian kesana-kemari berusaha untuk mengejarnya. Saat kupu-kupu itu sudah terbang jauh, barulah keduanya kembali ke tepi sungai.

"Kalian berdua benar-benar tidak berkonsentrasi, bagaimana bisa berhasil memancing ikan?" tegur Ayah. Kedua kakak-beradik itu pun merasa sangat malu. Mereka hanya menundukkan kepala dan tidak berani bersuara.

Sesaat kemudian, ada seekor capung terbang kesana-kemari di atas permukaan sungai. Capung itu kemudian hinggap di joran pancing Adik untuk beristirahat. Melihat itu, Kakak langsung mengambil sebongkah batu dan melemparkannya ke arah capung itu. Capung terbang karena terkejut oleh lemparan batu. Batu itu pun kemudian jatuh ke dalam sungai dan membuat permukaan air beriak-riak.

"Ayah, semua ini gara-gara si capung! Banyak sekali tempat untuk beristirahat, tapi mengapa malah berhenti di atas joran adik," protes Kakak.

"Capung itu tidak mengganggu kamu, tapi kenapa kamu mengusiknya?" jawab sang Ayah.

"Siapa suruh ia terlihat oleh saya," Kakak berkata dengan sangat kesal.

Tidak lama kemudian, akhirnya sang Ayah berhasil mendapatkan seekor ikan. Kakak yang melihat senar pancingnya tidak bergerak sama sekali, sebentar-bentar menarik senarnya ke atas untuk dilihat. Namun semuanya berakhir dengan kekecewaan.

"Kamu harus memiliki kesabaran, ikan tidak mudah untuk dipancing," kata Ayah menasihati.

Tiba-tiba, sebuah balon berwarna merah muda melayang dari seberang sungai dengan seutas benang halus bergayut. Kucing-kucing kecil yang melihat balon itu kembali terpancing. Hati mereka terasa ikut terbang melayang.

Saat balon terbang ke arah mereka, kedua kucing kecil itu segera mengejarnya dan saling berebut ingin menangkap benang halus yang bergayut pada balon, namun tidak berhasil. Balon terbang semakin tinggi, dan mereka sangat marah sampai mengentak-entakkan kaki di rerumputan. Saat pulang ke rumah, kedua kucing kecil itu pulang dengan tangan hampa, hanya Ayah yang berhasil mendapatkan ikan.

Ibu kucing berkata kepada kedua anaknya, "Kalian berdua tidak memperoleh apa-apa hari ini, ini pasti karena kalian tidak bisa memusatkan perhatian."

Kedua kucing kecil menundukkan kepala dan merasa sangat malu. Lalu Kakak berkata, "Meskipun tidak mudah untuk memusatkan perhatian, tetapi kami pasti akan berlatih terus-menerus."

❑ Sumber: Buku "Sepasang Sahabat Baik"
Diterjemahkan oleh: Natalia
Ilustrasi : Rangga Trisnadi

5.27《農四月・初十》

【靜思小語】莫以知識牟私利，要以智慧濟蒼生。

以智慧濟蒼生

◎釋德伃

珍惜付出機會

與馬來西亞志工談話，上人表示，五十多年前決心離家修行來到東部，感受到交通不便、建設落後，青壯人口為了謀生而外移西部，更讓此地有老化、凋零，日落西山之感。

當時北迴鐵路尚未開通，從花蓮到臺北只能倚靠蘇花公路；道路沿山開闢，一邊是山壁，另一邊是懸崖，崖下即是大海。狹窄路面無法會車，必須集中到某一處較為寬闊的平臺，南下的車輛通過了，北上的車才能過去，拉長交通時間。也因為交通不便，導致產業落後，民生凋敝。

「初來到東部，我所看到的就是貧困的生活、老化的社會。探病時看到難產婦女的一灘血，心裏很難過，感覺到花東民眾缺乏各方面資源。」

當時奉師父印順導師之命準備到嘉義的道場，花蓮一群常來聽經的家庭主婦不願上人離開，聯名陳情希望上人留下；加上與三位修女論教……諸多因緣，激發上人決心成立慈濟救濟貧苦。

「我希望讓大家知道，信仰佛教不只是口頭宣說，更要身體力行，對社會有貢獻。每天存五毛錢濟貧，天天提醒自己發好願、做好事。會員捐款不拘多寡，主要在於啟發善念、淨化人心。」

慈濟在克難中成立，秉持單純、無私之心，一路走來；上人表示，四大八印都是隨著因緣，應社會人群所需而建立。

「感恩每一位慈濟人甘願付出，自費自假、珍惜每一次付出機會，儘管身體難免感受疲累，但是心靈輕安踏實；看到苦難人獲得援助、露出歡喜的笑容，即使再累再苦也心甘情願！」

修出相好莊嚴

「世間有形之物，都是地、水、火、風四大假合而成；四大之外還有『空』，就是虛空法界。『虛空』就是『宇宙』，佛陀就是通達宇宙天地真理的覺悟者。」

與眾談述「宇宙大覺者」佛像意義，上人表示，覺者與凡夫的差別，在於覺者以智慧、平等心關懷宇宙萬物；凡夫則是運用知識牟求眼前利益、不顧其他。

「佛陀慈悲包容宇宙萬物，更關心眾生所在的地球；所以『宇宙大覺者』的造像，就是佛陀在虛空中膚慰地球的形象。」

上人指出，後世無法追溯佛陀真實樣貌，而經典所描述的三十二相、八十種好，多是讚歎佛德。「何謂『相好莊嚴』？只要讓人見之起恭敬、歡喜心，就是好相。」

Jejak Langkah Master Cheng Yen

Menggunakan Kebijaksanaan untuk Menolong Semua Makhluk

"Jangan menggunakan ilmu pengetahuan untuk kepentingan pribadi, tetapi gunakanlah ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan untuk menolong semua makhluk."
~Master Cheng Yen~

Menghargai Kesempatan untuk Bersumbangsih

Saat berbincang dengan para relawan Tzu Chi Malaysia, Master Cheng Yen menceritakan kembali kisah beliau pada saat memutuskan meninggalkan keluarga dan pergi ke Taiwan bagian timur untuk membina diri sebagai biksuni 50 tahun silam. Master Cheng Yen saat itu merasakan bagaimana sulitnya akses transportasi dan tertinggalnya pembangunan di daerah tersebut. Penduduk yang berusia muda memilih pindah keluar kota (Taiwan bagian barat) untuk mencari nafkah, sehingga yang tinggal hanya mereka yang telah berusia lanjut. Proses ini seolah menggambarkan kondisi matahari yang sedang terbenam di ufuk barat.

Pada saat itu, jalur kereta api ke Taiwan bagian utara masih belum dibuka. Transportasi dari Hualien ke Taipei (ibukota **-red**) hanya mengandalkan Jalan Raya Suhua. Jalan raya ini melintasi tebing gunung, di mana satu sisi jalan berbatasan dengan gunung, dan sisi lainnya berbatasan dengan bibir tebing curam yang di bawahnya merupakan laut. Jalan yang sempit ini hanya bisa dilalui satu mobil. Mobil-mobil yang berlawanan arah harus berhenti dahulu di sisi jalan yang agak lebar, setelah mobil yang menuju ke arah selatan lewat, barulah mobil yang menuju utara boleh berjalan. Kondisi ini membuat waktu perjalanan menjadi lebih lama. Minimnya sarana transportasi inilah yang membuat industri dan usaha di daerah ini menjadi tertinggal, sehingga mayoritas warga hidup dalam kemiskinan.

"Pada masa awal kedatangan di Taiwan bagian timur, yang saya saksikan adalah kemiskinan dan mayoritas penduduk yang berusia lanjut. Ketika membesuk orang sakit dan melihat sebercak darah di lantai yang berasal dari seorang ibu hamil yang mengalami kesulitan saat hendak melahirkan, hati saya merasa sangat pilu dan merasa bahwa penduduk di Hualien dan Taitung sangat kekurangan sumber daya dalam berbagai bidang," kata Master Cheng Yen.

Suatu ketika, Master Cheng Yen diminta oleh Master Yin Sun, gurunya, untuk melatih diri di Miayo Yun, Chiayi. Pada saat Master Cheng Yen tengah bersiap-siap berangkat ke Chiayi, sekelompok ibu rumah tangga yang sering datang mendengarkan ceramahnya tidak ingin beliau meninggalkan Hualien. Mereka lalu membuat petisi bersama dengan harapan Master Cheng Yen tetap tinggal di Hualien. Ditambah dengan hasil diskusi tentang agama (peran agama dalam bidang sosial di masyarakat **-red**) dengan tiga orang biarawati Katolik, berbagai jalinan jodoh ini semakin membangkitkan tekad Master Cheng Yen untuk mendirikan Tzu Chi untuk menolong orang-orang yang miskin dan menderita.

"Saya berharap semua orang tahu bahwa memeluk ajaran Buddha bukan hanya dinyatakan melalui mulut saja, tetapi harus diterapkan dalam tindakan nyata, memberikan kontribusi kepada masyarakat. Dengan menyisihkan lima puluh sen (NT **-red**) setiap hari untuk menolong orang miskin, hal ini berarti mengingatkan diri sendiri setiap hari untuk mengikrarkan niat baik dan melakukan perbuatan baik. Sumbangan dana dari para donatur tidak diukur dari sedikit atau banyak jumlahnya, tetapi yang terpenting adalah semangat untuk membangkitkan niat baik dan menyucikan batin manusia," kata Master Cheng Yen. Pada masa-masa awal didirikan, Tzu Chi dalam kondisi penuh kesulitan. Tzu Chi dapat terus berjalan dengan tetap berpegang pada niat hati yang murni dan tanpa pamrih. Master Cheng Yen menyatakan jika Empat Misi Utama dan Delapan Jejak Dharma dibangun mengikuti jalinan jodoh dan kebutuhan masyarakat.

"Dengan menyisihkan lima puluh sen setiap hari untuk menolong orang miskin, hal ini berarti mengingatkan diri sendiri setiap hari untuk mengikrarkan niat baik dan melakukan perbuatan baik. Sumbangan dana dari para donatur tidak diukur dari sedikit atau banyak jumlahnya, tetapi yang terpenting adalah semangat untuk membangkitkan niat baik dan menyucikan batin manusia," kata Master Cheng Yen.

Pembinaan Diri Menampilkan Citra Nan Agung

Master Cheng Yen mengatakan, "Benda berwujud di dunia ini semuanya terbentuk oleh kombinasi dari empat unsur alam, tanah, air, api, dan udara. Selain keempat unsur alam masih terdapat unsur *sunyata* (hampa **-red**). Alam hampa adalah alam semesta, dan Buddha adalah yang Maha Sadar (mencapai pencerahan sempurna **-red**) dan memahami segala prinsip kebenaran di seluruh alam semesta."

Pada saat membicarakan tentang makna *rupang* Buddha "Yang Maha Sadar di Alam Semesta" kepada para hadirin, Master Cheng Yen mengatakan bahwa perbedaan antara manusia yang telah tercerahkan dengan manusia biasa adalah dimana orang yang telah tercerahkan memberikan perhatian kepada segala sesuatu di alam semesta dengan menggunakan kebijaksanaan dan kesetaraan. Sedangkan manusia pada umumnya menggunakan ilmu pengetahuan untuk mengejar keuntungan di depan mata tanpa peduli pada hal lainnya.

"Kewelasasihan Buddha merangkul semua makhluk di alam semesta, juga pada bumi yang menjadi tempat tinggal semua makhluk. Itu sebabnya *rupang* perwujudan Buddha berupa 'Yang Maha Sadar di Alam Semesta' adalah Buddha yang sedang membelai bumi di alam semesta," kata Master Cheng Yen.

Master Cheng Yen mengatakan bahwa orang-orang sesudah masa Buddha tidak bisa menelusuri wujud sesungguhnya Buddha, sedangkan tiga puluh dua citra agung dan delapan puluh tanda kecil pada diri Buddha sebagaimana digambarkan dalam Sutra kebanyakan merupakan pujian terhadap moralitas Buddha. "Apa yang dimaksud dengan 'citra agung'? Jika tumbuh rasa hormat dan sukacita pada orang yang melihatnya, maka itulah yang disebut citra agung," kata Master Cheng Yen.

❑ Diterjemahkan oleh: Januar Tambera Timur (Tzu Chi Medan)
Sumber: Catatan Perjalanan Harian Master Cheng Yen, tanggal 27 Mei 2015
Penyelaras: Agus Rijanto Suryasim

Listrik dan Kehidupan

Semakin tinggi pemakaian energi listrik maka akan semakin tinggi pula emisi karbon yang dihasilkan dari pembangkit listrik, di mana 60 persen di antaranya menggunakan bahan bakar fosil. Sementara pembakaran bahan bakar fosil adalah penyebab utama terjadinya pemanasan global, yang berdampak pada meningkatnya suhu bumi secara global.

Hemat listrik adalah solusi yang berdampak besar terhadap penyelamatan lingkungan hidup, terutama di Indonesia. Caranya:

1. Beralih ke lampu hemat energi.
2. Mematikan televisi, komputer, atau lampu jika sudah tidak digunakan.
3. Memanfaatkan sinar matahari untuk pengering.
4. Menggunakan alat rumah tangga ramah lingkungan.
5. Menaruh tanaman hijau di dalam rumah.
6. Memakai pakaian yang nyaman dan sesuai kondisi cuaca dan suhu udara, sehingga mengurangi penggunaan energi untuk pendingin atau pemanas ruangan.
7. Membentuk perilaku dan kebiasaan diri untuk menggunakan listrik saat diperlukan, secara bergantian, dan tidak berlebihan.

Info Hijau

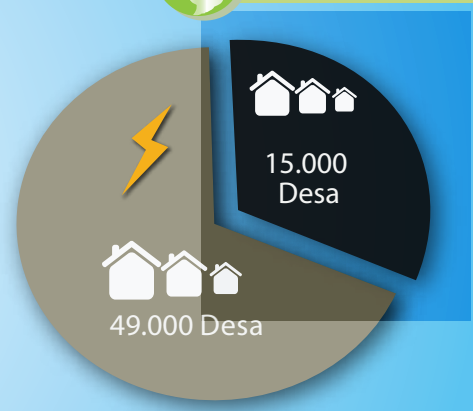

Teraliri Listrik

Belum Teraliri Listrik

Data Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi tahun 2015

8th DAAI TV Anniversary
25 Agustus 2015

8th Compassion in Action

Mari...
bergabung menjadi
SAHABAT DAAI
bersama menebar
CINTA KASIH

DAAI TV Indonesia mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk berperan serta dalam menyiarkan tayangan yang inspiratif, dengan cara menjadi Sahabat DAAI.

Sahabat DAAI merupakan wadah bagi individu untuk memberikan dukungan dalam bentuk donasi sehingga aliran jernih ini dapat terus mengalir dan menciptakan masyarakat yang harmonis.

Info | www.daaitv.co.id
021-5055 8889